

BAB IV
KOMPARASI PENAFSIRAN Q.S AL-FATIHAH (TAFSIR AN-NUR DAN
AL-BAYAN)

A. Tafsir An-Nur

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa
mencurahkan rahmat-Nya*

*Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan
semesta alam*

*Yang Maha Pemurah lagi Maha
kekal Rahmat-Nya*

Yang memiliki Hari Pembalasan

*Hanya Engkau yang kami sembah,
dan hanya kepada Engkau kami
memohon pertolongan*

Tunjukilah kami jalan yang lurus

*(Yaitu) Jalannya orang-orang yang
telah Engkau limpahi rahmat*

*Bukan jalan orang yang dimurkai
dan bukan pula jalan orang-orang
yang sesat.¹⁵⁹*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

إِذِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

***bismillāhir-rahmānir-rahīm** = Dengan menyebut nama Allah
yang Maha Pengasih, yang senantiasa mencurahkan rahmat-
Nya.¹⁶⁰*

¹⁵⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*,
hlm. 17

¹⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*,
hlm. 13

Dalam Tafsir An-Nur Hasbi memberikan penafsiran tersendiri terhadap *bismilla* dikarenakan Hasbi berpendapat bahwa *bismillah* bukan bagian dari surah Al-Fatihah sama seperti surah-surah lainnya dalam Al-Qur'an.

Bismi = Dengan menyebut nama

Hasbi dalam tafsir annur menyebutkan bahwa kata *ism* ini merupakan *tasmiyah* = menamakan atau menyebut nama. Lafadz Bismi merupakan lafadz yang menunjukkan kepada zat atau sebuah pengertian, yang berarti dengan menyebut nama-nama Allah yang indah dan yang agung sifat-Nya.¹⁶¹

Allah = Allah, Tuhan Yang Maha Esa

Hasbi menjelaskan dalam *tafsir An-Nur* bahwa lafadz Allah adalah nama zat yang disembah, dan merupakan Tuhan yang disembah oleh seluruh makhluk.¹⁶² Sedangkan kata *illāh* merupakan bentuk pengganti yang sering dipakai dalam kalangan masyarakat umum, oleh karena itu tidak ada kesalahan dalam penggunaan kata tersebut namun sebaik-baiknya lafadz tetap harus menggunakan lafadz Allah.

ar-rahmān = yang Maha Pemurah

¹⁶¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 13

¹⁶² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 14

Hasbi menjelaskan bahwa lafadz ini merupakan kata sifat yang merujuk ke dalam sifat Allah yang berarti bahwa Allah memiliki rahmat dan senantiasa dilimpahkan kepada makhluk tanpa terkecuali.¹⁶³ *ar-rahmān* sendiri merupakan salah satu Asmaul Husna yang hanya melekat pada Allah dan tidak bisa dipakai untuk menggantikan hal selain Allah. Lafadz *ar-rahmān* masih melekat terhadap kehidupan duniawi, karena rahmat Allah selalu diperuntukkan kepada semua makhluknya yang ada di dunia baik yang beriman kepada-Nya maupun yang tidak beriman.

ar-rahīm = *yang Maha Kekal Rahmat-Nya*

Berbeda dengan lafadz *rahmān*, lafadz *rahīm* sendiri memiliki makna yang khusus dalam bentuk pemberian rahmatnya. Hasbi dalam kitab *tafsir An-Nur* menjelaskan bahwa lafadz *rahmān* digunakan untuk suatu perbuatan yang terjadi pada saat itu, sedangkan lafadz *rahīm* di pergunakan untuk menunjukkan bahwa Allah memberikan rahmat-Nya secara terus menerus sampai ke alam akhirat. Dan khusus di peruntukkan bagi orang-orang muslim yang beriman kepada-Nya.¹⁶⁴

¹⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 14

¹⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 14

Basmalah dalam al-quran ditulis sebanyak 114 kali sebagai bentuk pemisah antara satu surah dengan surah yang lain. Penulisan *basmalah* antara lain ada 112 kali sebelum surah, kecuali surah At-Taubah dan satu kali dalam surah an-naml ayat 30.¹⁶⁵ Tentang penulisan *basmalah* dalam surah alfatihah mayoritas ulama berpendapat bahwa *basmalah* merupakan ayat pertama dalam surah al-fatihah sebagian ulama juga berpendapat bahwa bukan merupakan bagian dari surah al-fatihah.¹⁶⁶

Membaca *bismillāh* untuk mengawali sesuatu yang wajib dihukumi wajib, untuk sesuatu yang sunah dihukumi sunah, makruh untuk sesuatu yang makruh dan menjadi haram apabila digunakan untuk perkara yang haram.¹⁶⁷

al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn = *Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam.*

Dalam kitab *Tafsir An-Nur* Hasbi menjelaskan bahwa puji dan syukur hanyalah milik Allah. Yaitu Tuhan yang memiliki langit dan bumi serta segala isi yang ada di dalamnya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Hasbi juga menjelaskan bahwa Allah pantas menerima puji dan syukur itu, Karena

¹⁶⁵ Ali Mujanib, *Hidayatul Murid Fi ‘Ilmi Tajwid : Ringkasan Ilmu Tajwid Riwayat “Imam Hafis bin Sulaiman Dari Imam ‘Ashim bin Abi Najed,* (Nurul Qur’an, 2023), hlm. 28

¹⁶⁶ Ulfa Munifah, *Al Fatihah sebagai al Qur’an in a nutshell (studi tafsir ensiklopedi al Qur’an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci).* Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2013.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12952>

¹⁶⁷ Ali Mujanib, *Hidayatul Murid Fi ‘Ilmi Tajwid : Ringkasan Ilmu Tajwid Riwayat “Imam Hafis bin Sulaiman Dari Imam ‘Ashim bin Abi Najed ...,* hlm. 29

Allah yang mencurahkan segala kenikmatan kepada makhluk ciptaan-Nya.¹⁶⁸ Oleh karena itu segala bentuk pujian kepada makhluk harus kembali merujuk kepada Allah SWT.

Abu Ja'far Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna *al-ḥamdu* adalah segala syukur hanyalah dipersembahkan kepada Allah semata bukan kepada yang disembah selain-Nya dan bukan pula kepada semua yang diciptakan-Nya, sebagai imbalan dari apa yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya berupa nikmat yang tak terhitung jumlahnya.¹⁶⁹ Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya, menyebutkan bahwa nikmat itu adalah tersedianya sarana untuk taat kepada Allah serta kemampuan anggota tubuh yang ditugaskan untuk mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh-Nya.¹⁷⁰

ḥamdu, Hasbi menyebutkan *ḥamdu* merupakan sanjungan terhadap seseorang atas sebuah perbuatan baik yang dilakukan oleh kemauannya sendiri. Hasbi menyebutkan yang dimaksud frase segala puji kepunyaan Allah dalam ayat ini adalah perbuatan baik yang diberikan kepada yang memuji maupun yang tidak memuji-Nya. Hasbi menambahkan seperti memuji harta kekayaan, kecantikan seseorang atau keindahan bunga, tidak termasuk dalam kategori

¹⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 17

¹⁶⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, "*Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*" (*Tafsir At-Thabari*), tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, (Kairo: Dar Hajr, 2001), Jilid 1, hlm. 129-130.

¹⁷⁰ Susi Hidayah, dkk. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* (2024)

makna pujian dalam ayat ini, karena untuk memuji keindahan atau kecantikan dalam bahasa arab menggunakan kaha *madah* dan *tsana*'.¹⁷¹

Syukr, Hasbi menyebutkan bahwa kata ini memiliki makna pengakuan seseorang atas nikmat yang diterimanya, baik secara lisan, perbuatan atau dengan hatinya.¹⁷² Syukur, berasal dari bahasa Arab "*syakara*" yang berarti berterima kasih, merupakan salah satu konsep penting dalam berbagai tradisi spiritual, termasuk Islam.¹⁷³ Makna *syukr* dalam konteks Islam memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan. *Syukr* adalah suatu bentuk ucapan terima kasih dan penghargaan yang diberikan kepada Allah SWT karena nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada manusia. *Syukr* memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar ucapan terima kasih, tetapi juga merupakan suatu bentuk penghormatan dan penghargaan kepada Allah SWT.¹⁷⁴

Rabbi, lafadz ini memiliki akar kata *Rabb* yang bermakna pendidikan. Dalam ayat ini *rabb* bermakna pendidik, pemelihara. Yaitu pendidik, pembimbing, dan penuntun bagi orang-orang yang dididik.¹⁷⁵ Secara umum

¹⁷¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 17

¹⁷² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 18

¹⁷³ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-qur'an." *IAIN Tulungagung Research Collections*, vol. 9, no. 2, 2014, pp. 377-400, doi:[10.21274/epis.2014.9.2.377-400](https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400).

¹⁷⁴ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, tahqiq: Muhammad al-Mu'tasim Billah al-Baghdadi (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996), Jilid 2, hlm. 244-246.

¹⁷⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 18

pemaknaan rabb adalah istilah yang digunakan untuk menyebut Allah SWT, yang merupakan Tuhan dan Pencipta segala sesuatu. Pengertian *Rabb* dalam Islam mencakup beberapa aspek penting, termasuk hubungan antara manusia dengan Allah SWT, peran Allah SWT dalam kehidupan manusia, dan makna spiritual dari *Rabb*.¹⁷⁶

Hasbi menyebutkan dalam tafsir annur bahwa allah mendidik manusia dengan dua jalan, yang pertama didikan penciptaan yang berarti bahwa allah adalah dzat yang mencipta, memelihara, menumbuhkan, dan menyuburkan tubuh. Yang kedua adalah didikan keagamaan yang berarti Allah mewahyukan syariat kepada rasul yang disampaikan kepada manusia sebagai penyempurna akal dan jiwa manusia.¹⁷⁷

'ālamīn = semesta alam, dalam tafsir an-nur yang dimaksud alam semesta adalah segala sesuatu yang ada.¹⁷⁸ Kata *'ālamīn* juga dapat ditemukan pada ayat lain seperti pada surah Al-Jatsiyah ayat 36 juga menyebutkan lafadz *'ālamīn*. Pemaknaan *'ālamīn* lebih melekat kepada arti alam semesta baik yang ada di bumi beserta isinya, dan langit beserta isinya. Namun sebagian mufassir

¹⁷⁶ Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tahqiq: Safwan Adnan al-Dawudi (Damascus: Dar al-Qalam, 1412 H), hlm. 336-337.

¹⁷⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 19

¹⁷⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 19

lebih condong kepada makhluk-makhluk yang berakal, yakni malaikat, manusia dan jin.¹⁷⁹

ar-rahmānir-rahīm = Yang Maha Pengasih lagi
senantiasa mencurahkan rahmat-Nya.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa *ar-rahmān* sifat khusus bagi Allah, dan tidak boleh digunakan untuk selain Dia. Sedangkan *ar-rahīm* menyatakan bahwa Tuhanlah yang tetap bersifat rahmat, yang dari rahmat-Nya kemudian muncul kebajikan bagi umat manusia. Hasbi menyatakan dalam tafsir An-Nur, bahwa tuhan meletakkan lafadz *ar-rahmānir-rahīm* setelah lafadz *al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn* memiliki tujuan tertentu, hal itu digunakan sebagai bentuk pengeasan bahwa Tuhan sebagai pemelihara, pendidik dan pengasuh dengan memberikan rahmat dan kemurahan-Nya dan bukan berdasarkan sebuah paksaan. Agar manusia manusia senantiasa melakukan perbuatan yang diridhoi oleh Allah.¹⁸⁰

Ibnu Jarir Ath-Tahabari dalam Tafsirnya Menyebutkan bahwa lafadz *ar-rahmānir-rahīm* memiliki asal kata yang sama yakni رحم, Namun pada lafadz *ar-rahmān* mengikuti wazan فعلان, Hal ini disandarkan kepada kebiasaan orang arab yang membentuk kata benda dari kata kerja sedangkan lafadz *ar-*

¹⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 18-19

¹⁸⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 19

rahīm mengikuti wazan *فَعِيل*. Yang berarti pujian sehingga orang arab menggunakan wazan tersebut.¹⁸¹ Konotasi bahasa yang berbeda menimbulkan makna yang berbeda walaupun pada dasarnya arti dari kedua lafadz sama.

*As-Sari bin Yahya At-Tamimi menceritakan kepadaku, katanya, Utsman bin Zufar menceritakan kepada kami, katanya, aku mendengar Al Arzami 30 menakwilkan : الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ katanya الرَّحْمَنُ meliputi seluruh makhluk, dan الرَّحِيمُ khusus untuk orang-orang yang beriman.*¹⁸²

*Ismail bin Fadhl menceritakan kepada kami, katanya, Ibrahim bin 'Ala' menceritakan kepada kami, katanya, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mis'ud dan Mas'ar bin Kidam, dari Athiyah Al Aufi, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bahwa Isa bin Maryam mengatakan, الرَّحْمَنُ adalah Maha Pengasih di dunia dan akhirat dan الرَّحِيمُ adalah Maha Penyayang di akhirat."*¹⁸³

Dari kedua riwayat tersebut dapat diketahui bahwa lafadz *ar-rahmān* bersifat umum bahwa rahmat Tuhan itu diberikan kepada seluruh makhluk dan hanya diberikan di dunia, sedangkan lafadz *ar-rahīm* Memiliki sifat yang khusus bahwa rahmat Tuhan di tujukan hanya untuk orang-orang yang beriman dan terus mengalir sampai akhirat.

¹⁸¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, "*Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*" (*Tafsir At-Thabari*) ..., hlm. 135-138

¹⁸² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib (At-Tafsir Al-Kabir)*, (Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, 1420 H), Jilid 1, hlm. 180-181.

¹⁸³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, tahqiq: Ahmad Al-Barduni dan Ibrahim Atfish, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964), Jilid 1, hlm. 103-104.

māliki yaumid-dīn = Yang memiliki hari pembalasan

māliki, Hasbi menyebutkan bahwa lafadz ini dipanjangkan *mim* nya sehingga berarti memiliki, berbeda jika *mim* nya di pendekkan, hanya berarti memerintah, karena pada dasarnya memiliki dan memerintah mempunyai makna yang berbeda.¹⁸⁴ Definisi memiliki juga bervariasi tergantung dari konteks yang terjadi, dalam lafadz *māliki* yang disandarkan pada lafadz selanjutnya dapat diartikan bahwa hanya tuhan yang memiliki kekuasaan penuh terhadap hal tersebut. Baik dengan memerintah, mendidik, memelihara dan membangun. sehingga lafadz *māliki* yang berarti memerintah sudah termasuk dalam kategori memiliki. Hal tersebut selaras dengan sifat Agung yang dimiliki oleh Allah dan lafadz tersebut juga merupakan *asmaul husna* dan tidak bisa disandarkan kepada selain Allah.

ad-dīn, Hasbi menyebutkan bahwa lafadz tersebut memiliki arti perkisaran atau pertimbangan agar dapat ditentukan pembalasan yang akan diberikan oleh Allah tergantung dari bobot dari amal perbuatan makhluk-Nya.¹⁸⁵ Lafadz *ad-dīn* sangat di pengaruhi oleh lafadz *māliki*, karena secara umum lafadz *ad-dīn* hanya berarti agama sebagaimana yang kita ketahui.

¹⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 19-20

¹⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 20

Ibnu Katsir dalam tafsir nya menyebutkan bahwa penggabungan lafadz *māliki* dan *yaumid-dīn* tidak bertentangan dengan makna lainnya.¹⁸⁶ Sebagaimana telah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa Allah merupakan Tuhan seluruh alam semesta yang berarti mencakup dunia dan akhirat .

īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'īn = Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.

Hasbi memberikan penafsiran pada ayat ini dengan mengatakan bahwa hanya kepada Allah jiwa manusia tunduk, sebab jiwa manusia yang senantiasa merasakan keagungan-Nya, dan hanya kepada Allah lah manusia memohon pertolongan. Hasbi menafsirkan ayat ini dalam ranah ibadah, hasbi menyebutkan bahwa ibadah adalah kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (*Ma'bud, Tuhan*).¹⁸⁷ Orang yang melakukan ibadah kepada Allah disebut '*abid*,¹⁸⁸ sehingga orang yang menyembah selain kepada Allah bukan termasuk orang yang disebut '*abid*.

Lafadz *nasta'īn* memiliki akar kata *Isti'anah* yang berarti memohon pertolongan dan bantuan untuk menyempurnakan sesuatu amal yang tidak sanggup diselesaikan sendiri.¹⁸⁹ Ayat ini menjelaskan bahwa hanya kepada

¹⁸⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim (Tafsir Ibnu Katsir)*, tahqiq: Sami bin Muhammad Salamah, (Riyadh: Dar Thayyibah lin-Nasyr wat-Tawzi', 1999), Jilid 1, hlm. 132-133.

¹⁸⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 21

¹⁸⁸ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), Jilid 3, hlm. 270-273.

¹⁸⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 22

Allah manusia senantiasa beribadah khususnya salat dan ibadah-ibadah lainnya baik yang wajib maupun sunnah. Ayat ini juga menegaskan bahwa hanya kepada Allah manusia dapat meminta dan memohon pertolongan, hal ini selaras dengan pembahasan bahwa Allah yang menguasai seluruh alam semesta.

ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm = Tunjukkanlah kami jalan yang lurus

Hasbi menyebutkan makna tunjukkanlah mengacu kepada sebuah permintaan atau permohonan untuk diberikan sebuah hidayah, hasbi menyebutkan bahwa hidayah merupakan petunjuk yang membawa kita kepada yang diinginkan,¹⁹⁰ sedangkan Ibnu Abbas mengatakan bahwa Hidayah adalah petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk mengarahkan mereka kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Hidayah juga berarti petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk mengenal dan menyembah-Nya dengan benar.¹⁹¹ Hasbi mengatakan bahwa lafadz *ihdinaṣ* mengacu pada pengertian Bahwa hanya Allah yang sanggup memberikan hidayah kepada makhluk-Nya, sedangkan lafadz *ṣirāṭal-mustaqīm* berarti jalan yang lurus dengan ruang lingkup pekerjaan yang mengantakan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yang terdiri dari berbagai masalah tentang akidah, syariat, dan etika.¹⁹²

¹⁹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 23

¹⁹¹

¹⁹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 24-25

ṣirāṭallaḏīna an'amta 'alaihim = (Yaitu) jalannya

orang-orang yang telah Engkau limpahi nikmat.

Hasbi mengatakan bahwa orang-orang yang telah dilimpahi nikmat adalah para mukmin, para nabi, para shiddin, syuhada, dan shalihin dari umat-umat terdahulu.¹⁹³ Sehingga kita dapat mengambil pelajaran bagaimana jalan nikmat yang di peroleh serta proses untuk mendapatkan nikmat dari orang-orang tersebut. Allah memerintahkan kita untuk mengikuti jejak para nabi dan rasul serta jejak para sahabat, tabi'in dan orang-orang saleh terdahulu.

gairil-magḏubi 'alaihim wa laḏ-ḏāllīn = Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat

gairil-magḏubi 'alaihim = orang-orang yang dimurkai, yakni mereka yang diberikan penjelasan tentang agama yang benar, dan disyariatkan oleh Allah, namun mereka selalu menolak akan kebenaran tersebut dan bertindak seolah-oleh mereka paling benar dengan apa yang mereka percayai.¹⁹⁴

ḏ-ḏāllīn = orang-orang yang tersesat, yakni orang-orang yang belum mengetahui dan mendapatkan risalah dakwah tentang agama dan menjadi sesat karena belum mendapatkan petunjuk untuk mencapai tujuan.

Menurut jumhur ulama' orang-orang yang belum menerima dakwah belum dapat terbebani kewajiban untuk menjalankan syari'at. Adapula yang

¹⁹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 25

¹⁹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 25

mengatakan bahwa mereka sudah wajib menjalankan kewajiban syari'at karena akal mereka sudah terpenuhi untuk menerima dan menjalankan syari'at.¹⁹⁵

B. Tafsir Al-Bayan

Penafsiran lafadz basmalah dalam *tafsir al-Bayan* tidak jauh berbeda dengan tafsir *an-Nur* yakni, “Dengan menyebut asma Allah yang sangat besar (banyak) rahmat-Nya dan senantiasa mencurahkan rahmat-Nya”. Dalam tafsir *al-Bayan* Hasbi menambahkan penjelasan tentang asma, yang berarti lafadz yang menunjukkan kepada dzat atau makna. Hasbi juga menambahkan bahwa kata *ismi* dalam lafadz tersebut berarti menyebut nama, oleh karena itu lafadz bismillah berarti dengan menyebut nama Allah.¹⁹⁶

Dalam tafsir *al-Bayan*, Hasbi menafsirkan lafadz *al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*, yaitu “Segala puji hanya kepunyaan Allah yang mendidik (memelihara) semesta alam (makhluk yang berilmu)”. Hasbi juga memberikan penjelasan tentang puji adalah, menyanjung tinggi seseorang dengan ucapan lidah atas perbuatan baik yang dilakukan atas kemauannya sendiri. pada lafadz Allah hasbi menyatakan bahwa lafadz Allah merupakan *Ismul A'dham*, yang

¹⁹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 26

¹⁹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

disifatkan dengan sifat kesempurnaan dan keindahan hasbi menyatakan lafadz Allah disebut 2800 kali dalam al-Qur'an.¹⁹⁷

Tafsir al-Bayan menyebutkan bahwa lafadz *rabb* diambil dari kata *tarbiyah* yang berarti mendidik sesuatu dengan berangsur-angsur agar sampai pada derajat kesempurnaan, maka makna *rabbil-'ālamīn* ke derajat kesempurnaan. Sedangkan makna alam dalam tafsir al-Bayan lebih fokus kepada seluruh makhluk yang berilmu, seperti alam manusia.¹⁹⁸

Lafadz *ar-rahmānir-rahīm*, dalam tafsir al-Bayan, hasbi menjelaskan bahwa *rahmān* dan *ar-rahīm* adalah sifat yang diambil dari kata rahmat. Hasbi juga menjelaskan bahwa rahmat Allah adalah ihsan, atau sesuatu yang melekat pada dzat Allah yang tidak dapat kita ketahui hakikatnya.¹⁹⁹

Dalam Tafsir al-Bayan, Hasbi menjelaskan bahwa lafadz *māliki yaumid-dīn*, berarti Allah merupakan dzat yang merajai hari kiamat, lafadz *ad-dīn* dalam tafsir al-Bayan di tafsirkan sebagai hari kiamat. Sehingga dapat dikatakan bahwa, Allah merupakan dzat yang menguasai hari kiamat. Baik mulai dari tanda-tanda yang terjadi dalam hari kiamat maupun proses hari kiamat tersebut.²⁰⁰

¹⁹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

¹⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

¹⁹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

²⁰⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

Hari Kiamat, dalam perspektif Islam, adalah salah satu konsep yang sangat penting dan menjadi bagian dari rukun iman. Para ulama menjelaskan berbagai aspek mengenai hari kiamat, termasuk tanda-tanda, proses, dan konsekuensi yang akan dihadapi oleh umat manusia.²⁰¹

Dalam penafsirannya, al-Asyqar menjelaskan bahwa hari kiamat adalah momen di mana keadilan Allah SWT ditegakkan. Dia menekankan bahwa setiap individu akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Al-Razi menekankan pentingnya syafaat, di mana ruh-ruh orang-orang saleh dapat memberikan syafaat kepada orang-orang yang mereka cintai pada hari kiamat. Ini menjadi topik yang sering diperdebatkan di kalangan ulama, terutama mengenai siapa yang berhak mendapatkan syafaat tersebut.²⁰²

Para ulama mengidentifikasi beberapa tanda-tanda yang akan terjadi sebelum hari kiamat. Tanda-tanda ini dibagi menjadi dua kategori: tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar. Tanda-tanda kecil termasuk munculnya kemaksiatan, penyebaran kebodohan, dan hilangnya keadilan. Sementara itu, tanda-tanda besar mencakup munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa (Yesus), dan kemunculan Imam Mahdi.²⁰³ Al-Ghumari membahas kemunculan Imam Mahdi sebagai salah satu tanda besar hari kiamat. Menurutnya, keyakinan akan

²⁰¹ Ibn Kathir, Ismail. *Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim (The End in Turmoils and Great Battles)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, pp. 25-30

²⁰² Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Yawm al-Akhir: Al-Qiyamah al-Kubra (The Last Day: The Great Resurrection)*. Kuwait: Maktabah al-Falah, 1990, pp. 201-205.

²⁰³ Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Hawi lil-Fatawi (The Comprehensive Book of Fatwas)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, Vol. 2, pp. 192-198;

datangnya Imam Mahdi adalah bagian dari akidah umat Islam dan didasarkan pada hadis-hadis yang kuat.²⁰⁴

Dalam tafsir al-Bayan, hasbi menafsirkan lafadz *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in* adalah “hanya kepada Allah lah manusia beribadah dan memohon pertolongan (*isti'anah*)”. Hasbi menjelaskan bahwa ibadah adalah taat yang merupakan puncak dalam bidang *khudu'* dan *ta'zhim*. Hasbi juga menjelaskan bahwa unsur ibadah yang benar ada dua yaitu, ikhlas dan sesuai dengan ketetapan syariat. Hasbi menyatakan ayat ini merupakan tanda bahwa manusia tidak dapat menjalankan ibadah tanpa pertolongan dari Allah.²⁰⁵

Hasbi menafsirkan lafadz *ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm* adalah “bimbinglah kami kala melalui jalan untuk mencapai tujuan dan kebajikan”. Hasbi menjelaskan bahwa hidayah yang terkandung dalam ayat ini hanya dimiliki Allah, karena hidayah ini merupakan taufik. Hasbi menjelaskan dalam *tafsir al-Bayan* yang dimaksud dengan jalan dalam ayat ini adalah akidah, syari'at dan adab-adab yang diajarkan oleh para rasul.²⁰⁶

Taufiq berasal dari kata *tawfiq*, yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik dengan bantuan dan petunjuk dari Allah. Dalam konteks ini, taufikq sering dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan

²⁰⁴ Al-Ghumari, Abdullah bin Muhammad bin al-Siddiq. *Iqamat al-Burhan 'ala Nuzul Isa fi Akhir al-Zaman (Menetapkan Bukti Turunnya Isa di Akhir Zaman)*. Kairo: Maktabat al-Qahirah, 1974, hlm. 80-85;

²⁰⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

²⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

amal saleh dan menjauhi perbuatan yang dilarang.²⁰⁷ Taufiq dianggap sebagai petunjuk dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini, ulama menekankan bahwa taufik bukan hanya sekadar kemampuan, tetapi juga merupakan rahmat dan anugerah dari Allah. Taufiq erat kaitannya dengan iman. Para ulama berpendapat bahwa semakin kuat iman seseorang, semakin besar kemungkinan ia mendapatkan taufik dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa taufiq merupakan hasil dari usaha dan keikhlasan dalam beribadah.²⁰⁸

Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang baik dalam mendapatkan taufiq. Ia berpendapat bahwa niat yang tulus untuk melakukan kebaikan akan menarik taufiq dari Allah.²⁰⁹ Menurut Ibnu Taimiyah, taufik adalah bagian dari takdir Allah. Ia menjelaskan bahwa Allah memberikan taufiq kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan hal ini sering kali terkait dengan usaha dan ikhtiar manusia.²¹⁰ Dalam tradisi tasawuf, taufiq sering dipahami sebagai pembersihan hati dan jiwa. Para ulama sufi percaya

²⁰⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*, Jilid 4, Bab tentang Taubat. Dar al-Ma'rifah, Beirut. hlm. 2-3.

²⁰⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij al-Salikin (Tangga Orang-orang yang Berjalan Menuju Allah)*, Jilid 1, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1996, hlm. 384-385.

²⁰⁹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) ...*, hlm. 362-365.

²¹⁰ Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abd al-Halim. *Majmu' al-Fatawa (Ringkasan Pendapat Hukum)*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li-Tiba'at al-Mushaf al-Sharif, 1995, Vol. 8, hal.307-310;

bahwa taufiq akan datang kepada mereka yang telah membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah.²¹¹

Dalam tafsir al-Bayan hasbi menafsirkan lafadz *ṣirāṭallazīna an'amta 'alaihim* adalah “yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau limpahkan nikmat atasnya”. Hasbi menjelaskan bawah orang-orang yang dilimpahkan nikmat atasnya adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah berupa kebajikan serta mendapatkan taufiq untuk mengamalkan kebajikan tersebut.²¹²

Hasbi menafsirkan lafadz *gairil-magḍūbi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn* yaitu “Yang bukan jalan orang-orang yang dibenci, dan bukan jalan-jalan orang yang tersesat”. Hasbi menjelaskan bahwa makna orang-orang yang dibenci adalah orang-orang yang menyimpang dari ajaran islam, hasbi juga menjelaskan bahwa kalimat orang-orang yang dibenci tidak menggunakan lafadz orang yang Engkau benci, karena menurut adab, bencana dan siksaan tidak dapat disandarkan kepada Allah.²¹³

Hasbi juga menegaskan dengan kuat bahwa orang-orang dibenci adalah orang-orang yang tidak memeluk agama Islam, yang berarti selain orang yang beragama Islam baik agama Yahudi maupun agama lainnya merupakan orang-orang yang dibenci. Hasbi juga menegaskan pada pemaknaan orang-orang yang tersesat bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai ilmu, serta

²¹¹ Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *"Risalah al-Qusyairiyah"*. (Kairo: Dar al-Sya'b, 1989), hlm. 267-270.

²¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

²¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

berjalan di jalan yang dilarang oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Hasbi berpendapat, orang-orang yang belum menerima dakwah Islam masih termasuk dalam kategori orang-orang yang tersesat.²¹⁴

C. Perbedaan dan persamaan

Penafsiran terhadap Q.s al-Fatihah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, baik dari segi pemaknaan maupun kandungan yang terdapat dalam surah tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa setiap zaman kebutuhan dan hukum dalam suatu masyarakat memiliki perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, penafsiran Q.s al-Fatihah memiliki perbedaan penafsiran di kalangan mufassir. Salah satunya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang juga mengambil peran dalam menafsirkan surah al-Fatihah. Hasbi menafsirkan surah al-Fatihah tertuang dalam kedua karyanya yakni tafsir *an-Nur* dan tafsir *al-Bayan*, sehingga memiliki perbedaan yang signifikan terhadap penafsiran surah al-Fatihah.

Meskipun keduanya memiliki persamaan dalam penafsiran surah al-Fatihah. *Pertama*, Keduanya menafsirkan surah Al-Fatihah sebagai surah yang menerangkan pokok-pokok ajaran Islam secara komprehensif. Surah ini dianggap sebagai intisari seluruh Al-Qur'an. *Kedua*, Keduanya juga menekankan makna "*Rabb*" dalam ayat pertama sebagai Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Pengatur, dan Maha Pemelihara alam semesta. *Ketiga*, Penafsiran

²¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan ...*, Juz 1 hlm, 1

tentang *ar-rahmān* dan *ar-aḥīm* yang merujuk pada sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. *Keempat*, Penekanan pada makna *māliki yaumid-dīn* (Penguasa Hari Pembalasan) yang menunjukkan keyakinan akan adanya hari pembalasan dan pertanggungjawaban di akhirat.

Kelima, Keduanya menafsirkan *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'īn* sebagai pernyataan pengabdian dan pertolongan hanya kepada Allah semata. *Keenam*, Penafsiran tentang petunjuk untuk memohon hidayah dan petunjuk yang lurus, serta menjauhi kesesatan. Secara umum, kedua tafsir ini memiliki kesamaan dalam menekankan pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam surah Al-Fatihah sebagai pembuka dan intisari seluruh Al-Qur'an. Berikut adalah perbedaan yang dapat dilihat dalam *tafsir an-Nur* dan *al-Bayan* dalam menafsirkan surah al-Fatihah :

Tabel 4.1 perbedaan penafsiran surah al-Fatihah

Surah al-Fatihah	Perbedaan	Tafsir an-Nur	Tafsir al-Bayan
<i>al-ḥamdu lillāhi rabbil- 'ālamīn</i>	Pemaknaan Lafadz ' <i>ālamīn</i>	Segala sesuatu yang ada di dunia.	Semua makhluk yang ber-ilmu (Manusia, Jin dan Malaikat).

<i>ar-rahmānir-rahīm</i>	Konteks rahman dan rahim Tuhan	Hanya ar-Rahiim yang memuat Rahmat Tuhan	Kedua nya memuat Rahmat Tuhan
<i>māliki yaumid-dīn</i>	Pemaknaan lafadz <i>māliki</i> dan <i>ad-dīn</i>	<i>māliki</i> = dzat yang memiliki <i>ad-diin</i> = Hari Pembalasan	<i>māliki</i> = dzat yang merajai <i>ad-diin</i> = Hari Kiamat
<i>iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn</i>	Kandungan ayat	Sufistik	Etika Ibadah
<i>ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm</i>	Konsep Hidayah	Bermacam-macam Hidayah	Hidayah adalah Taufiq
<i>ṣirāṭallazīna an'amta 'alaihim</i>	Konsep orang yang diberi nikmat	Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan ulama terdahulu	Orang-orang yang mendapatkan taufiq
<i>gairil-magḍūbi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn</i>	Pemaknaan lafadz <i>aḍ-ḍāllīn</i>	Orang-orang yang belum menerima dakwah Islam	Orang-Orang yang tidak berilmu dan tetap berjalan dalam

			jalan yang dilarang oleh Allah
--	--	--	--------------------------------------

Melihat penafsiran lafadz *bismillāhir-rahmānir-rahīm* dalam tafsir an-Nur dan al-Bayan, Hasbi menyoroti pembahasan pada kata bismalah. Hasbi menjelaskan tentang pemaknaan kata bismillah dalam lafadz *bismillāh*, dalam segi penulisan Hasbi juga menuliskan lafadz *bismillāh* tidak dalam kesatuan dari ayat surah al-Fatihah, Hal ini didasari oleh pendapat Hasbi bahwa basmalah bukan termasuk dari ayat surah al-Fatihah.

Namun ada perbedaan yang mencolok pada penafsiran lafadz basmalah pada tafsir an-Nur dan al-Bayan. Dalam tafsir an-Nur, Hasbi menyertakan pembahasan mengenai kata *ar-rahmān* dan *ar-rahīm*, sedangkan pada tafsir al-Bayan memberikan pembahasan lafadz tersebut ditempat yang berbeda sehingga penjelasan dalam tafsir al-Bayan hanya sebatas kata *bismillāh*.

Pada ayat *al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*, Hasbi menjelaskan bahwa segala puji hanya kepunyaan Allah. Hasbi juga menjelaskan makna *rabb* adalah berasal dari *tarbiyah* yang berarti pendidikan, Hasbi menafikkan lafadz *rabb* pada bentuk pendidikan Tuhan kepada makhluknya, baik dengan cara memelihara, mendidik, membangun dan juga mengatur seluruh alam semesta.

Perbedaan yang terjadi dalam penafsiran ayat ini pada lafadz *'ālamīn*, dalam tafsir an-Nur hasbi menafsirkan alam pada lafadz tersebut adalah segala sesuatu yang ada, baik dari makhluk hidup maupun makhluk mati. Sedangkan pada tafsir al-Bayan hasbi memperbaiki penjelasan alam hanya terfokus kepada makhluk yang berilmu, seperti manusia jin dan malaikat.

Penafsiran dari lafadz *ar-rahmānir-rahīm* dalam tafsir an-Nur, Hasbi menjelaskan tentang konteks pemberian rahman dan rahim Tuhan. Sedangkan dalam tafsir al-Bayan, Hasbi menjelaskan lafadz *ar-rahmānir-rahīm* sama-sama merupakan rahmat yang berupa ihsan, persamaan dalam kedua tafsir tersebut terhadap ayat ini adalah Hasbi menjelaskan bahwa *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* sama-sama sifat dari Allah yang tidak melekat pada sesuatu selain-Nya.

Dalam tafsir an-Nur, Hasbi menafsirkan kata *māliki* sebagai dzat yang memiliki, sedangkan dalam tafsir al-Bayan hasbi menafsirkan lafadz tersebut kepada dzat yang merajai. Namun kedua pembahasan tersebut sama-sama berkaitan dengan sifat mendidik Tuhan. Dalam tafsir an-Nur, hasbi juga menjelaskan kata *ad-dīn* sebagai hari pembalasan, sedangkan dalam tafsir al-Bayan Hasbi menjelaskan bahwa kata tersebut berarti hari kiamat, yang mencakup keseluruhan hari kiamat baik dari tanda, proses, dan konsekuensi yang diterima oleh manusia atas perbuatan yang telah dilakukan semasa kehidupannya.

Dalam tafsir an-Nur, ayat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in* ditafsirkan oleh Hasbi dengan lebih menekankan kepada sufistik manusia yang lemah dan

tidak bisa berbuat apa-apa tanpa pertolongan dari Allah, sedangkan pada tafsir al-Bayan Hasbi lebih menjelaskan kepada etika ibadah yang merupakan bagian *khudu'* dan *ta'zhim*. Dan unsur ibadah juga ada dua yaitu ikhlas dan sesuai aturan syariat Islam.

Dalam tafsir an-Nur, ayat *ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm* lebih ditekankan oleh Hasbi kepada pembahasan hidayah yang masih memiliki berbagai macam bentuk hidayah. Sedangkan dalam tafsir al-Bayan Hasbi menjelaskan hidayah yang dimaksud dalam ayat ini fokus kepada hidayah Allah yang disebut taufiq.

Penafsiran ayat *ṣirāṭallazīna an'amta 'alaihim* dalam tafsir an-Nur, Hasbi menjelaskan siapa saja orang-orang yang dilimpahkan nikmat, yaitu para Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan ulama terdahulu. Sedangkan dalam tafsir al-Bayan Hasbi hanya menekankan nikmat dilimpahkan kepada orang-orang yang mendapatkan taufiq dari Allah tanpa ada penjelasan lebih lanjut tentang siapa saja yang mendapat taufiq tersebut.

Hal yang menjadi sorotan dalam pembahasan Hasbi dalam tafsir an-Nur dan al-Bayan terhadap penafsiran ayat *gairil-magḍūbi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn* adalah pemaknaan terhadap orang-orang yang dibenci, dan orang-orang yang tersesat. Tafsir an-Nur dan al-Bayan sama-sama menafsirkan makna orang-orang yang dibenci adalah orang yang tidak mau menafikkan diri terhadap apa yang disyariatkan oleh Allah, sedangkan orang-orang yang tersesat Hasbi menafsirkan dengan pemaknaan yang berbeda antara tafsir an-Nur dan al-Bayan.

Dalam tafsir an-Nur Hasbi menjelaskan bahwa orang-orang yang tersesat adalah orang-orang yang belum menerima dakwah tentang agama islam, namun pada tafsir al-Bayan Hasbi menegaskan bahwa orang-orang yang tersesat adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu serta terus berjalan di jalan yang dilarang oleh Allah, yang berarti walaupun mereka belum mendapatkan dakwah tentang syariat agama namun secara akal mereka sudah mempunyai kemampuan untuk menggali tentang syariat agama, namun mereka tetap memilih pendirian terhadap keyakinan mereka, maka menurut Hasbi merekalah orang-orang yang tersesat.

D. Sebab-sebab terjadinya perbedaan dan persamaan

1. Metode

Metode yang digunakan Hasbi dalam penafsiran surah al-Fatihah yang terkuak dalam tafsir an-Nur adalah *Ijmali*,²¹⁵ sehingga penafsiran setiap ayat dari surah al-Fatihah memancarkan penjelasan yang lebih global dibandingkan tafsir al-Bayan yang lebih fokus kepada pemaknaan kalimat utama yang ada dalam setiap ayat dari surah al-Fatihah. Oleh karena itu, tafsir al-Bayan dikategorikan *tahlili*²¹⁶ yang hanya berfokus kepada makna utama dan penekanan terhadap hukum syari'at.

²¹⁵ Nasrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qura'an di Indonesia ...*, hlm. 106

²¹⁶ Sulaiman Ibrahim, "Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas tafsir Al-Bayan Karya TM. Hasbi Ash-Shiqqieqy", *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 18 No. 02 2018, hlm. 110

2. Karakter

Kedua tafsir ini mengedepankan pendekatan tematik dalam penafsiran, di mana mereka membahas tema utama Surah Al-Fatihah seperti tauhid, ibadah, dan petunjuk hidup. Dalam menafsirkan Al-Fatihah, Hasbi memberikan penjelasan umum tentang makna dan keutamaan surah ini dalam tafsir an-Nur.²¹⁷ Sedangkan pada tafsir al-Bayan, Hasbi lebih berfokus pada terjemahan kata per kata dan makna dasarnya.²¹⁸

3. Corak

Corak tafsir Hasbi dalam menafsirkan Q.S al-Fatihah adalah *bil ma'tsur*,²¹⁹ hal ini menjadikan penafsiran Q.S al-Fatihah memuat banyak pembahasan. Melihat kepada tafsir an-Nur yang memuat banyak pendapat dari para ulama terkait penjelasan surah al-Fatihah, sehingga Hasbi dapat menentukan makna yang lebih luas dan mendalam dari surah al-Fatihah. Sedangkan pada tafsir al-Bayan Hasbi sedikit konprehensif terhadap penafsiran surah al-Fatihah, oleh karena itu tafsir ini masuk dalam kategori tafsir *bil ra'yi*,²²⁰ karena Hasbi lebih banyak menuangkan pikirannya dalam penafsiran surah a-Fatihah.

²¹⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi...*, hlm. 57.

²¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan...*, hlm. vii-viii

²¹⁹ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T. M Hasbi Ash-Shiddieqy", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 05 No. 01, 2020, hlm.

²²⁰ Ibrahim Sulaiman, *Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas tafsir Al-Bayan Karya TM. Hasbi Ash-Shiqqieqy...*, hlm 112

4. Sumber Penafsiran

Setiap ayat surah al-Fatihah dalam tafsir an-Nur memiliki rujukan dari beberapa ulama terkait pembahasan surah al-Fatihah,²²¹ sedangkan dalam tafsir al-Bayan hanya sedikit memuat pendapat dari ulama terdahulu terkait pembahasan surah al-Fatihah.²²²

5. Sistematika Penafsiran

Penafsiran surah a-Fatihah yang tertuang dalam tafsir an-Nur masih menggunakan sistem penafsiran pada umumnya,²²³ sehingga membuat penjelasan surah al-Fatihah dalam tafsir an-Nur terkesan panjang dan lebar, sedangkan tafsir al-Bayan, Hasbi menggunakan sistem terjemah *tafsiriyah* yang membuat pembahasan surah al-Fatihah lebih menarik dengan memuat penjelasan lebih lanjut yang dicantumkan dalam catatan-catatan pada tafsir al-Bayan.²²⁴

E. Makna Kandungan Q.S. al-Fatihah

Memahami penafsiran Q.s al-Fatihah dapat membantu manusia menemukan makna kandungan yang ada didalam surah tersebut. Ayat pertama yang menjelaskan bahwa Allah memulai dan membuka kitab-Nya dengan ucapan bismillah yang berarti dengan menyebut nama Allah atau asma Allah.

²²¹ Howard. M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab...*, hlm 139

²²² Nasrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia...*, hlm. 92-93

²²³ Yusuf, M. Y. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 8(2), 2007, hlm. 299-300.

²²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi...*, hlm. 71-

Hal ini menunjukkan bahwa sifat Allah sangat agung sehingga dipakai sebagai awal dari semua ayat al-Qur'an, pembukaan seperti ini dipakai oleh Allah ketika menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan redaksi yang berbeda yaitu, *bismirabbik*.

Dalam lafadz *bismillah* mengandung sifat-sifat Allah, sedangkan lafadz *bismirabik* mengandung kedudukan Allah. Penggunaan lafadz *bismillāh* sejalan dengan tradisi jahiliyah yang pada saat itu sering menggunakan lafadz *bismiliata* dan *bismiiuzza* (dua berhala yang terkenal pada masa itu.). Menurut Ibnu Asyur, penyisipan kata *ismi* bertujuan sebagai pewarna dalam setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia agar sejalan dengan tujuan warna tersebut. Hal ini pun didasarkan atas perintah Allah dalam surah al-Falaq ayat satu, yang memerintahkan manusia untuk membaca dengan menyebut nama tuhan.

Membaca *bismillāh* untuk mengawali sesuatu yang wajib dihukumi wajib, untuk sesuatu yang sunah dihukumi sunah, makruh untuk sesuatu yang makruh dan menjadi haram apabila digunakan untuk perkara yang haram, oleh karena itu setiap aktivitas yang baik harus dimulai dengan mengucapkan *bismillāh*, agar manusia sadar bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dapat terlaksana dengan pertolongan dari Allah, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat memberikan berkah bagi pelakunya.

Pada lafadz *al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīn* mengandung pengajaran terhadap manusia bahwasanya setiap pujian harus dikembalikan kepada Allah

SWT. Karena sejatinya yang menguasai alam semesta hanyalah Allah. Oleh karena itu, puji dan syukur layak dan paling tepat kepada Allah dan setiap pujian yang didapat manusia harus kembali kepada Allah. Allah mengajarkan kita memberikan pujian dengan kalimat yang pendek, cukup dengan ucapan *al-hamdu lillāh*, agar sesuatu yang dipuji selain-Nya tidak menjadi angkuh dan penuh kemunafikan. Pujian juga dianjurkan dengan sembunyi-sembunyi (tidak dihadapan yang dipuji), agar tidak terjadi kemungkinan menjilat yang dipuji, berpura-pura, dan memuji ketika hanya diberi sesuatu. Berbeda ketika menyembah Allah yang harus dilakukan secara langsung.

Pada lafadz *māliki yaumid-dīn*, memberikan pengajaran kepada manusia bahwa Allah yang menguasai dan merajai segala sesuatu hingga hari kiamat pun menjadi kekuasaan Allah, pada ayat sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Allah yang menguasai seluruh alam semesta, mencakup dari sebelum adanya alam semesta sampai selesainya alam semesta. Pada ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa seluruh pengaturan terhadap alam semesta hanya dapat dilakukan oleh Allah. Ayat ini juga menunjukkan keagungan Allah yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun atau sesuatu selain diri-Nya.

Pada lafadz *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*, Allah mengajarkan dengan menekankan hanya kepada-Nya segala sesuatu dilakukan, baik ketika manusia menyembah maupun memohon pertolongan dalam segala hal. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa pujian dan syukur hanyalah kepada Allah. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah yang

harus tetap memohon pertolongan dari Allah untuk melakukan ibadah yang menjadi puncak penghormatan kepada Allah, karena pada dasarnya manusia tidak dapat melakukan ibadah tanpa adanya pertolongan dari Allah.

Pada lafadz *ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm*, Allah mengajarkan manusia agar senantiasa meminta petunjuk dalam setiap jalan yang dilalui manusia agar mendapatkan petunjuk yang menuju kejalan yang lurus. Ayat ini sejalan dan masih bersinggungan dengan ayat sebelumnya dalam menafikkan kekuasaan Allah dan keagungan Allah yang mampu memberi pertolongan kepada manusia dalam setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa jalan yang lurus merupakan jalan ibadah yang senantiasa menuju ridhanya Allah sehingga manusia harus terus menyembah kepada Allah bukan kepada selain Allah.

Lafadz *gairil-magdubi 'alaih wa lad-dallīn*, mengandung pengajaran kepada manusia agar senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya agar kita tidak menjadi orang-orang yang dibenci serta menjadi orang-orang yang sesat. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa memohon kepada Allah agar ditunjukkan kepada jalan yang lurus supaya terhindar dari jalan-jalan yang sesat yang dilalui oleh umat terdahulu.

Berdasarkan penafsiran di atas, makna kandungan Al-Fatihah menurut Hasbi dalam kitab tafsirnya bahwa, ayat-ayat surah al-Fatihah ini memberitahu manusia bahwa mereka harus mengenal Tuhan dengan pengetahuan yang dapat mendorong mereka untuk berperilaku mencontoh sifat-sifat-Nya dan

melakukan amal kebaikan dalam masyarakat. Serta meyakini bahwa akan ada kehidupan selanjutnya setelah kehidupan saat ini, dan manusia harus percaya terhadap pembalasan yang akan diterima pada hari pembalasan.

Dalam surah al-Fatihah terkandung beberapa pesan yang dapat diambil diantaranya adalah, menggerakkan manusia untuk memuji Allah dan mengakui keagungan-Nya. Percaya kepada hari akhir sebagaimana yang telah dilukiskan Allah dalam surah ini. Manusia juga harus memohon dan merendahkan diri dihadapan Allah serta melepaskan diri dari perbuatan buruk. Surah ini mengajarkan kita untuk mengesakan Allah, dan mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya. Dan juga dianjurkan kepada kita untuk senantiasa menjaukan diri dari jalan yang sesat dan dimurkai-Nya.²²⁵

Selain itu, makna kandungan yang ada dalam surah al-Fatihah adalah, pemujaan dan rasa syukur kepada Allah yang senantiasa mengatur seluruh alam semesta, memuat pemberitahuan bahwa Allah yang menguasai hari kiamat termasuk hari pembalasan. Serta menyatakan komitmen diri untuk tetap memohon dan menyembah kepada Allah. Surah ini juga memuat pemberitahuan tentang permohonan untuk dibimbing menuju jalan yang dikarunia oleh Allah serta permohonan untuk dijauhkan dari jalan yang sesat dan di murkai Allah.²²⁶

²²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid: Tafsir An-Nur ...*, hlm. 26

²²⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan...*, Surah al-Fatihah Juz 1 hlm.